

Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka

Khusnul Khotimah¹✉, Siti Quratul Ain²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia^{(1),(2)}

DOI: [10.31004/aulad.v6i3.568](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.568)

✉ Corresponding author:

[khusnulkhotimahhh@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka;

Merdeka Belajar;

Pelaksanaan Pembelajaran;

Belajar Mengajar

Kurikulum yang berganti akan mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada kurikulum merdeka. Metode yang digunakan adalah inquiry naturalistic. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles Dan Huberman. Adapun hasil penelitian ini adalah pada kegiatan awal ini guru memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan kegiatan awal terlihat bahwa hanya satu guru yang kurang dalam membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan dan materi yang akan dipelajari. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti terdapat kendala yaitu ketika diskusi siswa yang masih bingung, kurang aktif, dan masih ada guru yang kesulitan dalam memvariasikan pembelajaran ini terutama di kurikulum merdeka ini guru dituntut untuk proses pembelajarannya berbasis proyek, menarik, menggunakan model pembelajaran bervariasi, dan fleksibel. Selanjutnya pada kegiatan penutup yang berisi penilaian guru memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan penilaian baik itu penilaian formatif dan sumatif.

Abstract

Keywords:
Kurikulum Merdeka
Independent Learning;
Learning Implementation;
Teaching Learning

The changing curriculum will affect the process of learning activities in the classroom. This research aims to determine the teacher's ability to carry out the teaching and learning process in the independent curriculum. The method used is naturalistic inquiry. Data was obtained from observation, interviews, and documentation. The data sources in this research are teachers and school principals. The data analysis techniques used are those of Miles and Huberman. This research shows that the teacher has good abilities in carrying out initial activities. It can be seen that only one teacher is lacking in arousing students' interest and curiosity regarding the learning process that will be carried out and the material that will be studied. There are obstacles in the teacher's ability to carry out core activities, namely when discussing students who are still confused and less active, and there are still teachers who have difficulty in varying this learning, especially in this independent curriculum; teachers are required to make the learning process project-based, enjoyable, use varied learning models, and flexible. Furthermore, in the closing activity containing assessments, teachers have good abilities to carry out formative and summative assessments.

1. PENDAHULUAN

Sepanjang hidup seseorang, seseorang mengembangkan kapasitas untuk proses yang kompleks melalui belajar. Setiap orang belajar pada suatu saat dalam hidupnya, dan belajar adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pasti melalui proses pendewasaan secara fisik dan psikis atau psikologis. Sebagai hasil dari usaha yang disengaja dan pengalaman yang terkendali maupun tidak terkendali, belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku seseorang. Menurut (Ubabuddin, 2019) mengatakan proses mendidik dan belajar adalah siklus tindakan di mana pendidik dan siswa terhubung satu sama lain dengan cara yang berdampak tanpa henti. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pendidikan, khususnya guru dan siswa itu sendiri. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar kepada peserta didik, guru juga memerlukan pedoman agar terlaksananya proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pendidikan tersebut, pedoman yang dibutuhkan oleh guru yaitu kurikulum.

Suatu program pendidikan yang direncanakan secara sistematis sesuai dengan standar yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan dikenal dengan istilah kurikulum (Aslan, 2016; Ninoersy et al., 2019). Ini mencakup berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar terprogram. Program pendidikan bersifat dinamis dan senantiasa berubah atau disesuaikan dengan iklim dan karakteristik siswa, sehingga mampu mengembangkan kapasitas sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini dan di masa depan. Sesuai dengan perkembangan zaman, guru berada di garda terdepan dalam banyak perkembangan, pentingnya mengubah kurikulum untuk kebutuhan dan kemajuan pada saat ini. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum dengan konsep yang menuntut kemandirian peserta didik adalah kurikulum belajar mandiri. Setiap siswa memiliki akses bebas terhadap kesempatan pendidikan formal dan informal. Tujuan dari kemandirian belajar ini adalah untuk memulihkan sistem pendidikan nasional dan memberikan kebebasan lebih bagi sekolah untuk menafsirkan kompetensi inti kurikulum dan melakukan penilaian (Fajri, 2019; Mariatul Hikmah, 2022)

Proses belajar mengajar yang terjadi berdasarkan kurikulum tidak di pungkiri membutuhkan kemampuan guru. Menurut pendapat McLeod (Susilowati, 2022) bahwa kemampuan setiap guru akan menunjukkan kualitasnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena kemampuan tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan ilmu pengetahuan dan profesionalisme dalam menjalankan perannya sebagai guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya harus cerdas tetapi juga mampu menyampaikan ilmunya kepada siswa melalui berbagai model pembelajaran. Kemampuan guru juga di perlukan untuk terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai harapan, kondisi, suasana pembelajaran yang dapat berpengaruh besar kepada hasil baik dari pengetahuan, sikap dan keterampilan (Dewi et al., 2023; Sukarya, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dapat disimpulkan bahwa 1) kurikulum merdeka telah dilaksanakan di sekolah ini sejak tahun 2022; 2) ada beberapa perubahan yang terjadi yaitu dari sistem pembelajaran yang sebelumnya adalah tematik sekarang sudah masing-masing mata pelajaran, sebelumnya perangkat pembelajaran salah satunya adalah RPP sekarang disebut dengan modul ajar, dan sebelumnya acuan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik pada saat sekarang pendekatan minat dan bakat; 3) kurikulum merdeka pada SDN 21 Pekanbaru menerapkan di kelas I dan kelas IV karena kan kelas I ini awal dan kelas IV itu peralihan dari kelas rendah; 4) Proses belajar mengajar saat ini di tuntut untuk berbasis proyek seperti menggunakan model PJBL. Namun dalam pelaksanaannya kami sebagai guru masih kesulitan dikarenakan anak yang tidak selalu kondusif jika membuat proyek, waktu yang kurang, untuk merancang proyek apa yang akan dibuat. Selain itu siswa terbiasa dengan guru sebagai sumber. Dalam proses belajar anak dituntut mandiri, bekerja sama, bertanggung jawab. Sejauh ini Kurikulum Merdeka ada memberikan hal positif hanya pada mata pelajaran yang terpisah-pisah. Namun kurikulum merdeka ini menuntut siswa menghasilkan ntah itu ide maupun proyek. Namun sekali lagi bahwa siswa belum terbiasa dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang seperti itu. 5) pada pelaksanaan belajar mengajar pada kurikulum merdeka guru juga harus mendalami kurikulum merdeka ini sistem nya seperti apa karena jelas berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mau tidak mau guru harus belajar ulang dan juga harus ada persiapan. Bukan hanya guru saja tetapi dari sekolah, pemerintah dan dinas pendidikan. Untuk menukseskan kurikulum merdeka belajar ini terutama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena memang setiap pendidikan itu yang paling penting adalah pelaksanaan proses belajar mengajarnya.

Permasalahan sejalan di temukan dalam (Fernanda et al., 2013) khusus yang berkaitan dengan kapasitas guru dalam melaksanakan kurikulum 2013. Ada beberapa pendidik yang belum bisa memahami sepenuhnya rencana pendidikan 2013 karena belum siap. Dimana pendidik tidak bisa memasukkan topik ke dalam mata pelajaran. Beberapa guru juga mengatakan bahwa sekolah tidak memiliki buku pedoman siswa sehingga sulit menjelaskan apa yang dipelajari dan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan pembelajarannya, banyak pendidik juga tidak memanfaatkan pertunjukan sehingga pembelajaran justru terasa repetitif dimana siswa tidak diharapkan untuk bersikap dinamis sesuai Rencana Pendidikan tahun 2013 dengan metodologi yang logis dan relevan selama waktu yang digunakan dalam melaksanakan pembelajarannya. Selain itu permasalahan sejalan di temukan dalam penelitian (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018) RPP belum sepenuhnya membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu sering terjadi ketidaksesuaian antara rencana guru dengan

pembelajaran itu sendiri dalam proses pembelajaran. Intinya, contoh rencana yang dibuat oleh pendidik di kelas 3 sekolah dasar dimana ujian ini diarahkan untuk tetap berpegang pada standar pembelajaran topikal. Guru tidak menggunakan pendekatan tematik ketika melaksanakan proses belajar mengajar karena khawatir siswa tidak akan menerima informasi yang dibutuhkannya jika proses dilakukan dengan pendekatan tematik. Kemudian permasalahan sejalan ditemukan pada penelitian (Utami & Hasanah, 2016) guru masih kesulitan di karenakan anak yang tidak selalu kondusif jika membuat proyek, waktu yang kurang, untuk merancang proyek apa yang akan dibuat. Selain itu siswa terbiasa dengan guru sebagai sumber.

Saat ini penggunaan kurikulum di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang mencakup berbagai materi pembelajaran intrakurikuler yang dirancang untuk memberikan siswa waktu yang cukup untuk memahami dan meningkatkan keterampilannya (Jannah et al., 2022; A. D. P. Sari et al., 2023). Kurikulum merdeka memiliki ciri utama yaitu pembelajaran berbasis proyek dan fokus kepada penguasaan konten ataupun materi yang akan menghasilkan keterampilan dasar bagi siswa (Idhartono, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada kurikulum merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat (1) dapat digunakan sebagai acuan ataupun dalam bidang pendidikan serta masukan untuk sekolah yang telah di laksanakan kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila terutama di sekolah dasar; (2) sebagai masukan untuk guru agar lebih maksimal untuk melakukan proses belajar mengajar pada kurikulum merdeka dan sesuai dengan kaidahnya; dan (3) sebagai bahan masukkan dan evaluasi untuk pihak sekolah.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis inquiry naturalistic. Sebagai salah satu ciri eksplorasi pencerahan subjektif, khususnya untuk menyelidiki suatu persoalan atau kekhasan sosial dan menumbuhkan pemahaman tertentu terhadap suatu kekhasan (Shinta & Ain, 2021). Inquiry naturalistic adalah analisis mengumpulkan informasi eksplorasi asli di lapangan, tanpa mediasi terhadap subjek pemeriksaan. Informasi penting dalam pemeriksaan ini diperoleh dari wawancara dengan narasumber khususnya pendidik, siswa dan kepala sekolah. (Prasanti, 2018) mengatakan metode pengumpulan informasi dalam eksplorasi subjektif adalah dengan mengarahkan persepsi, pertemuan dan studi dokumentasi.

Data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Arikunto (Beno et al., 2022) data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti, data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah.

Metode pengumpulan informasi dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. wawancara merupakan suatu cara seseorang untuk mendapatkan informasi melalui pengajuan pertanyaan lisan yang juga di jawab oleh responden dengan cara lisan. Pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati pada objek penelitian disebut observasi (Khaatimah & Wibawa, 2017). Menurut pendapat (Khosiah et al., 2017) dokumentasi adalah proses melihat, menganalisis, dan kemudian mencatat seluruh data yang ada pada objek penelitian.

Sutriani (Sa'adah et al., 2022) keabsahan data adalah standar kebenaran terhadap data hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. (Alfansyur & Mariyani, 2020) triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda (Yunita & Ain, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah miles dan huberman yang memiliki 4 tahapan yang dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Gambar 1 menjelaskan bahwa analisis data di mulai dari (1) mengumpulkan data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang telah didapat untuk kemudian disesuaikan dengan indikator penelitian yang telah

ditentukan. Data yang tidak sesuai selanjutnya dibuang atau tidak digunakan; (3) Selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menjabarkan data yang telah dikelompokkan menjadi uraian deskriptif; (4) Kemudian tarik kesimpulan terkait tentang kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada kurikulum merdeka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

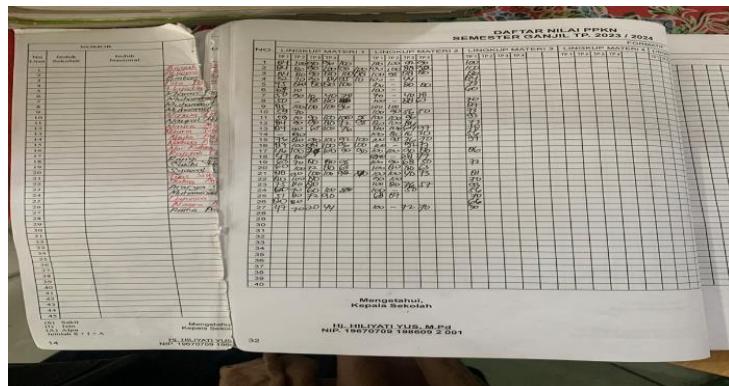
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada guru di sekolah dasar yaitu yang berinisial Ibu Nf, Ibu M, dan Bapak AH. Beliau adalah guru yang sudah mengajar lebih dari 5 tahun, sudah bersertifikasi, dan sudah pernah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Dari narasumber ini diperoleh bahwa proses pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dimulai dari *kegiatan awal*. Dalam kegiatan awal proses pembelajaran guru melakukan (1) mengembangkan sikap / suasana kelas, yaitu guru menciptakan suasana kelas dengan cara memberikan game menarik, *ice breaking*, kemudian menggunakan beberapa metode yang menarik dan guru juga bertanya seperti sudah sarapan atau belum? Sudah siap belajar atau belum?. Alasan guru harus memiliki kemampuan menciptakan suasana kelas yang baik dikarenakan suasana kelas yang kurang kondusif dan pemilihan metode belajar yang monoton seperti metode ceramah menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran (Nurhasanah et al., 2022). (2) mengecek kehadiran siswa yaitu guru memanggil nama siswa sesuai dengan urutan absen. Absensi atau kartu jam hadir adalah dokumen yang mencatat jam hadir setiap siswa di sekolah. (Gani & Effendi, 2022). Fungsi dari absensi ini supaya mengetahui siswa yang hadir dan tidak disebabkan absen mempengaruhi nilai; (3) kesiapan siswa yaitu guru memperhatikan kesiapan siswa untuk membangkitkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran namun kemampuan guru dalam membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa tentang materi pembelajaran masih kurang; (4) Lingkungan belajar yaitu guru menciptakan lingkungan yang demokratis. Seperti pemilihan ketua kelas dan pembagian tugas piket kelas. Guru juga membuat lingkungan belajar yang nyaman dan tidak monoton yaitu dengan menggunakan model metode dan media pembelajaran; (5) Guru mengajukan pertanyaan ketika awal pembelajaran berkaitan dengan materi yang akan dipelajari supaya terlihat siswa tersebut belajar di rumah atau tidak sebelumnya; dan (6) Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalamannya. Siswa yang berbagi pengalamannya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan membiasakan untuk siswa belajar percaya diri. Selain itu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan, melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan. Pada kegiatan awal ini guru memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan kegiatan awal terlihat bahwa hanya satu guru yang kurang dalam membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan dan materi yang akan dipelajari. Kegiatan pembuka dan absensi juga dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.

a) Kegiatan Pembuka

- Sebelum peserta didik memasuki kelas, guru mengondisikan agar peserta didik berbaris di depan kelas secara rapi dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik dan secara bergiliran bersalaman kepada guru memasuki kelas. Langkah ini dilakukan apabila pembelajaran PPKn dilaksanakan pada jama pertama.
- Guru memberikan salam dan secara acak memberikan kesempatan kepada seorang peserta didik lainnya untuk memimpin doa sesuai agama dan kepercayaannya sebelum pembelajaran dilaksanakan.
- Guru mengajak para peserta didik berynyanyi bersama salah satu lagu nasional untuk membangkitkan semangat nasionalisme.
- Guru mengecek kehadiran peserta didik.
- Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran pertemuan sebelumnya.

Gambar 2. Kegiatan Awal Pembelajaran



Gambar 3. Buku Absen Siswa

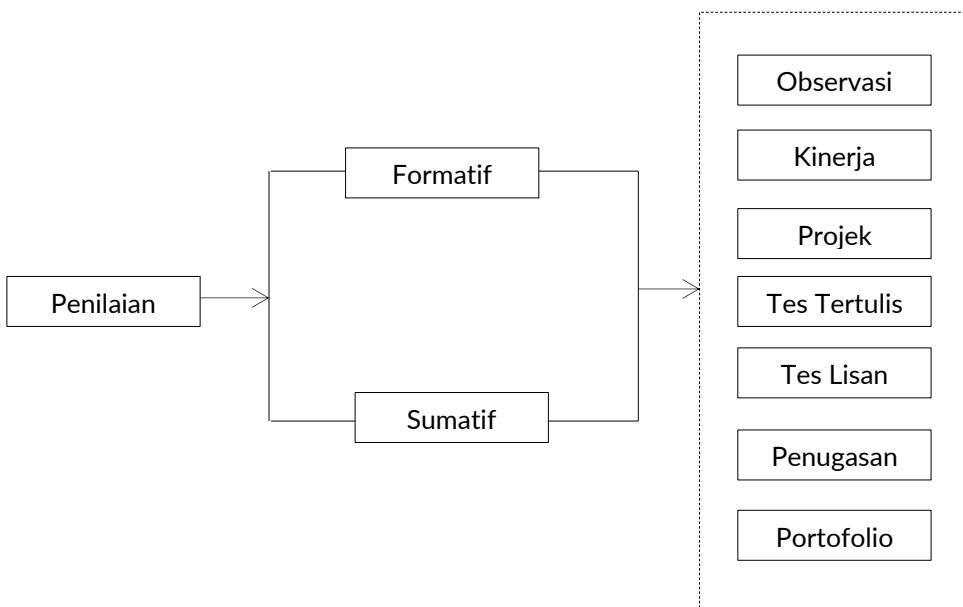
Selanjutnya kegiatan inti, kegiatan inti pembelajaran ada beberapa hal yang guru lakukan yaitu (1) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran supaya siswa memahami tujuan pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh apa. Sejalan dengan pendapat (Turhusna et al., 2020) bahwa guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa mengetahui apa yang akan diperolehnya setelah melakukan proses pembelajaran. Namun guru masih menyesuaikan dengan kurikulum merdeka saat ini yaitu mengharuskan pembelajaran yang mengasah keterampilan siswa seperti keterampilan membuat suatu proyek; (2) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara fleksibel yaitu menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar siswa. Seperti menggunakan model dan metode pembelajaran lebih bervariasi untuk mengantisipasi kebosanan dalam diri siswa; (3) Kegiatan inti pembelajaran berbasis proyek, dalam kurikulum merdeka diharapkan setiap proses kegiatan menghasilkan sebuah proyek. Hal ini guru menyiasati dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek seperti PJBL yang menuntut siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran berbasis proyek ini dimulai dengan merencanakan, mendesain, strategi, dan menghasilkan proyek di akhirnya; (4) selanjutnya diskusi materi sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan oleh guru pada kegiatan pembelajaran. Namun tidak semua siswa dapat mengikuti jalan diskusi dengan baik seperti masih ada siswa yang bingung, masih ada siswa yang kurang aktif, dan masih ada guru yang kesulitan untuk selalu memvariasikan kegiatan pembelajaran; (5) Setelah itu guru melakukan kegiatan kesimpulan dengan tujuan siswa mendapatkan inti sari materi pembelajaran dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut (Yestiani et al., 2020) kegiatan inti pembelajaran berisikan (1) Menginformasikan kepada siswa tentang tujuan atau garis besar materi dan keterampilan yang akan dipelajari; (2) Memberitahu alternatif kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa; (3) Diskusi materi atau presentasi bahan ajar; dan (4) Mengakhiri pelajaran dengan cara memberi kesimpulan tentang materi ajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan berbasis proyek sudah sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka. Menurut (Halimah et al., 2023) ciri-ciri utama kurikulum mandiri: Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan sejalan dengan karakter peserta didik Pancasila. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis proyek, antara lain adalah: (1) mendorong siswa menjadi tertantang untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata melalui kegiatan proyek, (2) siswa semakin aktif dalam pembelajaran, (3) kinerja siswa dalam menyelesaikan proyek lebih teratur, (4) siswa lebih memiliki keleluasaan untuk menyelesaikan proyek, (5) siswa termotivasi berkompetisi menghasilkan produk yang terbaik, dan (6) siswa mengalami peningkatan keterampilan berpikir spasial (Oktavianto et al., 2017). Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti terdapat kendala yaitu ketika diskusi siswa yang masih bingung, kurang aktif, dan masih ada guru yang kesulitan dalam memvariasikan pembelajaran ini terutama di kurikulum merdeka ini guru dituntut untuk proses pembelajarannya berbasis proyek, menarik, menggunakan model pembelajaran bervariasi, dan fleksibel.



Gambar 4. Kegiatan Proses Pembelajaran Siswa di Kelas

Terakhir kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup ini yang dilakukan oleh guru adalah melakukan penilaian. Penilaian dilakukan yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dapat berbentuk latihan ketika proses pembelajaran berlangsung seperti menggunakan LKPD sedangkan penilaian sumatif dilakukan ketika akhir pembelajaran. Menurut (Sari et al., 2019) Penilaian Formatif adalah penilaian formatif, yang juga dikenal sebagai asesmen. Penilaian berarti mengikuti dan mengembangkan lebih lanjut pengalaman yang berkembang serta menyebarkan sejauh mana target pembelajaran telah tercapai. Bergantung pada tujuannya, penilaian formatif dapat digunakan kapan saja dalam proses pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif sebagai dasar kenaikan kelas dan/atau kelulusan suatu satuan pendidikan, penilaian yang disebut juga penilaian sumatif berbasis pendidikan ini bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau prestasi belajar siswa. Dengan membandingkan daya tarik tujuan pembelajaran dengan keinginan hasil belajar siswa, maka pencapaian hasil belajar dinilai dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif

Kemudian penilaian ini dilakukan dengan penilaian autentik. Dalam penerapan penilaian autentik di sekolah ini dibutuhkan guru yang profesional yang menguasai metode penilaian tersebut, menyadari pentingnya penilaian autentik dan memiliki komitmen untuk memajukan pendidikan. Oleh karena itu perlu peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakan penilaian autentik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut (Widyastutu & Adiman, 2021) pentingnya penilaian autentik bagi peningkatan mutu pendidikan, akan tetapi tetap hanya merupakan konsep dan bahkan slogan, apabila tidak diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan di sekolah.

Pada kegiatan awal ini guru memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan kegiatan awal terlihat bahwa hanya satu guru yang kurang dalam membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan dan materi yang akan dipelajari. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti terdapat kendala yaitu ketika diskusi siswa yang masih bingung, kurang aktif, dan masih ada guru yang kesulitan dalam memvariasikan pembelajaran ini terutama di kurikulum merdeka ini guru dituntut untuk proses pembelajarannya berbasis proyek, menarik, menggunakan model pembelajaran bervariasi, dan fleksibel. Selanjutnya pada kegiatan penutup yang berisi penilaian guru memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan penilaian baik itu penilaian formatif dan sumatif.

Kurikulum merdeka saat ini melakukan pembelajaran harus sambil melakukan sesuatu seperti proyek. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru di sekolah dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran pada kurikulum merdeka sudah dikatakan baik, namun masih ada beberapa kendala. Pada kegiatan awal ini guru memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan kegiatan awal terlihat bahwa hanya satu guru yang kurang dalam membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan dan materi yang akan dipelajari. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti terdapat kendala yaitu ketika diskusi siswa yang masih bingung, kurang aktif, dan masih ada guru yang kesulitan dalam memvariasikan pembelajaran ini terutama di kurikulum merdeka ini guru dituntut untuk proses pembelajarannya berbasis proyek, menarik, menggunakan model pembelajaran bervariasi, dan fleksibel. Selanjutnya pada kegiatan penutup yang berisi penilaian guru memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan penilaian baik itu penilaian formatif dan sumatif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Islam Riau yang telah memberikan dukungan sampai artikel ini dapat terbit.

6. REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.42>
- Aslan. (2016). Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal Di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Timur. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.58518/madinah.v3i1.174>
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PERSERO) Cabang Teluk Bayur). *Jurnal Saintek Maritim*, 22(2), 117–125. <http://dx.doi.org/10.33556/jstm.v22i2.314>
- Dewi, S. E. K., Pertiwi, R. P., Supangat, Ulin, N. A., & Rahmawati, D. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Stitaf*, 04(01), 41–50. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/download/457/539>
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fernanda, F., Kartono, & Kresnadi, H. (2013). Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 di sekolah dasar negeri pontianak. *Ability, Learning Realization, Curriculum 2013*. 1, 1–12. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i12.12828>
- Gani, A., & Effendi, M. R. (2022). Perancangan Sistem Informasi Absen Siswa Pada Sma Islamic School Berbasis WEB. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 48–55. <https://doi.org/10.35968/jsi.v9i2.920>
- Halimah, N., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 5019–5033. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7552>
- Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak. *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96. <https://doi.org/10.36456/devosi.v6i1.6150>
- Jannah, F., Irtifa, T., & Azzahra, P. F. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiyah: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading Anda Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 76–87. <https://www.neliti.com/id/publications/274210/efektivitas-model-pembelajaran-cooperative-integrated-reading-and-composition-te>
- Khosiah, Hajrah, & Syafril. (2017). *Presepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. 1(2), 1–14. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v1i2.219>
- Mariatul Hikmah. (2022). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458–463. <https://doi.org/10.55558/alahda.v15i1.36>
- Ninoersy, T., Za, T., & Wathan, N. (2019). Manajemen Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum 2013 Pada Sman 1 Aceh Barat Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 05(1), 83–102. <https://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/F/article/view/1759>
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Anggraeni, R. (2022). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model Group Investigation Dengan Media Interaktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Kelas 2 SDIT Bait Adzka Islamic School. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 48–53. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.6693>
- Oktavianto, D. A., Handoyo, B., & Sumarni. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Google Earth Terhadap Keterampilan Berpikir Spasial The Effect Of Project-Based Learning Assisted Google. *Jurnal Teknодик*, 1, 59–69. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v21i1.227>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 56. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0Ahttps://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>
- Sari, A. D. P., Ahadin, & Fauzi. (2023). Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmia Mahasiswa*, 8(2), 60–68. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/index>
- Sari, I. P., Mustikasari, V. R., & Pratiwi, N. (2019). Pengintegrasian Penilaian Formatif Dalam Pembelajaran IPA Berbasis Saintifik Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik. 3, 51–61. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i1.778>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sukarya. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru. 01, 1–23. <https://www.neliti.com/id/publications/316874/upaya->

[meningkatkan-kemampuan-guru-dalam-melaksanakan-proses-belajar-mengajar-mel](#)

- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Turhusna, D., Solatun, S., & Tangerang, U. M. (2020). Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran. 2, 28–42. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/download/613/431/>
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2016). Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 545–553. <https://www.slideshare.net/ALBICEE/lembar-observasi-siswa-50178674>
- Widyastuti, S. R., & Adiman. (2021). Penilaian Autentik Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 1(1), 52–66. <https://doi.org/10.52188/ijpess.v1i1.136>
- Yestiani, D. K., Zahwa, N., & Tangerang, U. M. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/515>
- Yunita, N., & Ain, S. Q. (2022). Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 170 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1465. <https://doi.org/10.33578/jptkip.v11i5.9191>